

HUBUNGAN ANTARA *COPING STRESS* DAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI

Putri Azzahra; Muhammad Japar

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Angka perceraian tiap tahunnya di Indonesia terus meningkat. Setiap perceraian akan memberikan dampak kecil hingga besar pada anggota keluarga terutama pada anak. Dari beberapa hasil penelitian, dapat dipahami bahwa perceraian adalah gejala sosial yang dapat memberikan dampak negatif bagi pasangan itu sendiri maupun bagi kondisi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara coping stress dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orangtua bercerai. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *coping stress* dan tingkat religiusitas terhadap resiliensi ($0,000 < 0,050$). Terdapat hubungan positif yang signifikan *coping stress* dengan resiliensi ($0,003 < 0,050$). Terdapat hubungan positif yang signifikan religiusitas dengan resiliensi ($0,000 < 0,050$). Dapat disimpulkan semua hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi *coping stress* dan tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: *coping stress*, religiusitas, resiliens, perceraian

Abstract

The divorce rate in Indonesia continues to increase every year. Every divorce will have a small to large impact on family members, especially children. From several research results, it can be understood that divorce is a social phenomenon that can have a negative impact on the couple themselves and on the condition of the child. This study aims to determine whether there is a relationship between coping stress and the level of religiosity with the resilience of students with a background of divorced parents. The population in this study was 60 students of the Muhammadiyah University of Surakarta with a background of divorced parents. This study uses a quantitative method with a data collection technique using a Likert scale. The results of this study indicate that there is an influence of coping stress and the level of religiosity on resilience ($0.000 < 0.050$). There is a significant positive relationship between coping stress and resilience ($0.003 < 0.050$). There is a significant positive relationship between religiosity and resilience ($0.000 < 0.050$). It can be concluded that all hypotheses in this study are accepted, which means that the higher the coping stress and religiosity level of students, the higher their resilience.

Keywords: *coping stress*, religiosity, resilience, divorce

1. PENDAHULUAN

Pernikahan pada hakikatnya adalah ikatan suci lahir dan batin. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk memperoleh ketentraman, cinta dan kasih sayang untuk mewujudkan sebuah keluarga yang senantiasa bahagia dan kekal dengan dilandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pernikahan selalu ada rintangan dan cobaan yang menerpa. Dalam beragam masalah dan cobaan, kerap sekali pasangan suami istri memilih jalan perceraian dengan dalih hal hal tersebut merupakan jalan keluar yang terbaik (pa-tigaraksa.go.id). Perceraian sendiri didefinisikan sebagai lepasnya status ikatan perkawinan atau putusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri (orami.co.id). Hukum mengenai perceraian dalam Islam disebutkan dalam beberapasureh, seperti Al-Baqarah ayat 226-227 dan surah At-Talaq, khususnya pada ayat 1, 2,4, 6, dan 7 (pa-tigaraksa.go.id).

Angka perceraian tiap tahunnya di Indonesia terus meningkat. Presentase perempuan berstatus cerai pada tahun 2021 mencapai 12,83%, dan laki-laki yaitu mencapai 4,32%, Mahdi (dalam Nurfaidah et al., 2023). Kemudian dari total perceraian pada tahun 2018, terdapat sebanyak 444.358 jiwa, dan pada tahun 2019 meningkat kembali sebanyak 480.618 jiwa. Menurut laporan dari badan pusat statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 291.677 kasus pada tahun 2020. Kemudian meningkat 53,50% ditahun 2021 dengan total kasus perceraian yang mencapai 447.743 kasus, Annur (dalam Nurfaidah et al., 2023). Pada tahun 2022, angka perceraian di Indonesia berada di tingkat tertinggi di Asia Afrika (sumbar.kemenag.go.id). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang telah diputus oleh Pengadilan Agama (databoks.katadata.co.id). Pada tahun 2023 terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia dengan 61,67% penyebabnya adalah perselisihan dan pertengkaran sebagai penyebab utama, diikuti dengan masalah ekonomi, salah satu pihak meninggalkan pasangannya, KDRT, penggunaan alkohol, judi, murtad, terlibat hukum, dan perzinahan (databoks.katadata.co.id). Pada tahun 2023, provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 3 tertinggi pada angka perceraian di Indonesia dengan 76.367 kasus (databoks.katadata.co.id) dengan 913 kasus berasal dari kota Surakarta (simkerja.pa-surakarta.go.id). Di awal tahun 2024, kasus perceraian di kota Surakarta sudah mencapai angka 180 kasus (simkerja.pa-surakarta.go.id)

Dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa perceraian dengan tingkat pertikaian yang tinggi dan melibatkan anak-anak, sangat mungkin memiliki peningkatan risiko terkena gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan hampir separuh (46%) anak-anak berisiko lebih tinggi terkena PTSD, van der Wal et al (Lange et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak-anak tidak dapat diubah dan sangat menghancurkan. Anak-anak membawa beban traumatis yang bertahan lama bertahun-tahun setelah perceraian, khususnya dalam hal kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial (van der Wal et al., 2019). Siswanto (Nurfaidah et al., 2023) mengatakan,

perceraian yang dialami sebuah keluarga tidak hanya akan berdampak menimbulkan trauma mendalam pada anak, melainkan juga berdampak buruk bagi proses perkembangan. Dampak yang dirasakan anak dengan latar belakang orang tua bercerai bisa berupa dampak negatif seperti gagal akademik, pola makan dan tidur yang tidak teratur, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perasaan bersalah hingga bunuh diri, Hutauruk dkk (Wimanda & Herdiana, 2022)

Menurut Hermansyah dan Hadjam (dalam Hayati et al., 2023) adanya perasaan sedih dan kehilangan yang diakibatkan oleh perceraian, merupakan salah satu wujud tekanan eksternal, sehingga individu korban perceraian dari kedua orang tua nya memungkinkan mengalami tingkat stres yang lebih besar jika dibandingkan individu dengan orang tua yang tidak bercerai. Hal itu sejalan dengan pernyataan Adrian et al., (2024) bahwa individu dengan latar belakang orang tua bercerai akan menunjukkan pemikiran yang stres, hal ini disebabkan adanya harapan yang tidak bisa terwujud dengan baik. Kondisi stres itupun menyebabkan masalah baru dalam kehidupan termasuk dalam segi akademik. Mahasiswa yang gagal dalam menghadapi masalahserta tidak memiliki kemampuan untuk menanganinya akan sering mengalami stres karena tidak mampu beradaptasi terhadap problematika yang terjadi. Tekanan psikologis ini akan berdampak pada akademik mahasiswa, hal tersebut ditandai dengan menurunnya motivasi belajar yang berdampak pada nilai akademik yang rendah, waktu studi yang molor, hingga di drop out (Rahma Fany et al., 2023)

Connor & Davidson (2003) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan gambaran dari kualitas diri individu, untuk bangkit kembali dan berkembang ketika dihadapidengan kesulitan dan persoalan. Connor & Davidson (2003) mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki lima aspek, diantaranya: 1) kompetensi personal, dimana individu cenderung akan mampu untuk menghadapi stres dan rintangan dengan lebih baik; 2) kepercayaan terhadap naluri, dimana individu mampu berhadapan dengan situasi yang tidak stabil serta mampu mengelola stress; 3) penerimaan positif terhadap perubahan serta memiliki hubungan baik dengan oranglain. Dimana individu mampu untuk menghadapi perubahan dalam hidup nya dan memiliki dukungan sosial yang lebih baik; 4) kontrol diri. Dimana individu mampu mengelola emosi dan perilaku mereka, serta lebih efektif dalam menghadapi situasi yang tidak stabil; 5) pengaruh spiritual.

Resnick et al., (2011) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi resiliensi diantara nya: 1) *self esteem* (harga diri), merupakan bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya dan bagaimana ia dapat menghargai baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya; 2) *social support* (dukungan sosial), dimanaindividu sebagai makhluk sosial membutuhkan uluran tangan serta dukungan dari oranglain, dukungan yang dimaksud yakni dukungan verbal maupun non-verbal; 3) *spirituality-religiousness* (spiritualitas dan religiusitas), Spiritualitas merupakan kepercayaan individu akan adanya sesuatu yang lebih besar dan berkuasa dibandingkan dirinya, mengatur alam semesta seisinya. Spiritualitas diwujudkan dalam bentuk religiusitas berupa ketaatan terhadap ajaran

agama. Spiritualitas dan religiusitas berperan sebagai pedoman dan penopang dalam menyelesaikan masalahnya; 4) *positive emotions* (emosi positif), berperan untuk menurunkan ego dan mengatasi stress saat menghadapi suatu masalah dalam situasi yang menekan. Selain faktor-faktor diatas, Holaday & McPhearson (1997) juga menyebutkan tiga faktor pada resiliensi yaitu: 1) dukungan sosial, meliputi pengaruh budaya dan komunitas, pengaruh lingkungan sekolah, dukungan personal dan dukungan keluarga; 2) keterampilan kognitif, meliputi kecerdasan, *coping style*, kontrol diri, serta pemaknaan positif; 3) sumber daya psikologis pada individu.

Ketika seseorang mengalami kondisi stres yang disebabkan suatu permasalahan, maka secara otomatis ia akan berusaha mengurangi atau menghilangkan stres yang dialaminya (Lestari, 2013). Hal itu juga yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua nya. Salah satu cara yang dapat membantu proses menghilangkan stres yang dialami adalah dengan melakukan strategi *coping*. Dengan adanya strategi *coping*, mahasiswa tersebut dapat menentukan cara yang tepat untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi, termasuk dalam kasus perceraian orang tua (Atmasari & Adzka, 2023). Menurut Folkman dan Lazarus (1984) *coping* merupakan sebuah proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari individu maupun dari lingkungan atau luar individu, menggunakan sumber sumber daya yang mereka gunakan untuk menghadapi situasi *stressfull* (situasi yang penuh tekanan) atau mengurangi tingkat stress yang dialami.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rismelina, 2020) tentang pengaruh *coping* dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. Penelitian nya melibatkan 90 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hasil yang diperoleh dari penelitian nya yakni didapat pengaruh positif yang signifikan dari strategi coping terhadap resiliensi.

Agama merupakan ciri utama dalam kehidupan, yang juga sebagai sumber kekuatan paling besar dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Anfira et al., 2022). Hal ini tak terkecuali pada mahasiswa, dalam dunia perkuliahan mahasiswa memiliki tuntutan kegiatan serta mengemban amanah dan tanggung jawab yang berbeda dari masa sekolah sebelum nya. Menurut Bukhori (2006) apabila seseorang dihadapkan padasuatu kebingungan, keraguan dan kekhawatiran, maka ia akan membuat pertimbangan- pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Termasuk dalam kasus perceraian orang tua, yang cukup berdampak pada kehidupan mahasiswa korban perceraian. Dengan kata lain, peran agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam kehidupan mahasiswa yang mana dituntut untuk membuat keputusan serta menjalankan kewajibannya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Narendra & Indriyani (2017) tentang pengaruh dari model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi remaja korban perceraian. Dalam penelitian nya melibatkan 158 remaja dengan rentang usia 15-22 tahun yang

menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Kemudian diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara resiliensi dengan religiusitas.

Dari beberapa pemaparan di atas, disebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang termasuk strategi *coping* dan religiusitas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Pada penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis, manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu: 1) dapat turut berkontribusi dalam memberikan sumbangan ilmiah dibidang psikologi khususnya kajian tentang hubungan antara aspek *coping*, tingkat religiusitas, dan resiliensi mahasiswa; 2) untuk melengkapi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai resiliensi mahasiswa, yang dapat digunakan untuk bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *coping stress*, tingkat religiusitas dan resiliensi mahasiswa. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu: 1) dapat memberikan manfaat bagi institusi dalam pengembangan program-program kesejahteraan mahasiswa guna membangun karakter mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi; 2) serta menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi mahasiswa.

Hipotesis mayor yang dirumuskan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Hipotesis minor penelitian ini yaitu terdapat hubungan *coping stress* dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Dan terdapat hubungan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Metode korelasional merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu : *coping stress* (X1), merupakan upaya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi serta mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh permasalahan hidup. Upaya tersebut dilakukan dengan mengelola jarak yang tercipta antara tuntutan internal maupun eksternal dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, variabel *coping* diukur dengan menggunakan skala *Ways Of Coping* yang mengacu pada teori Lazarus dan Folkman (1984) berdasarkan aspek *coping stress* yaitu: *confrontive coping* (konfrontasi), *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab), *distancing* (membuat jarak), *seeking social support* (mencari dukungan sosial), *self-controlling* (kontrol diri), *escape-avoidance* (lari atau menghindar),

planful problem-solving (merencanakan pemecahan masalah), dan *positive reappraisal* (penilaian kembali secara positif).

Variabel religiusitas (X2) diartikan sebagai kontribusi individu dalam beragama yang mana di implementasikan dengan kegiatan keagamaan sehari-hari seperti beribadah dan juga keikutsertaan dalam organisasi keagamaan. Religiusitas juga mengukur nilai, keyakinan, kebermaknaan dan pengampunan. Religiusitas merupakan gambaran mengenai seberapa dalam pengetahuan individu terhadap ajaran agamanya serta bagaimana komitmennya terhadap ajaran itu. Dalam penelitian ini, variabel religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang mengacu pada teori Fetzer (2003) berdasarkan aspek religiusitas yaitu: 1) *daily spiritual experience* (pengalaman beragama sehari-hari); 2) *meaning* (kebermaknaan); 3) *value* (nilai); 4) *belief* (keyakinan); 5) *forgiveness* (pengampunan); 6) *private religious practices* (praktek beragama secara pribadi); 7) *religious/spiritual coping* (agama sebagai *coping*); 8) *religious support* (dukungan beragama); 9) *religious/spiritual history* (sejarah keberagamaan); 10) *commitment* (komitmen); 11) *organizational religiousness* (organisasi/kegiatan keagamaan); 12) *religious preferences* (agama sebagai preferensi).

Variabel resiliensi (Y), yakni kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, berkembang, bangkit serta menjaga kesehatan mentalnya meskipun sedang dalam tekanan dan kesulitan. Dalam penelitian ini, variabel resiliensi diukur dengan menggunakan skala resiliensi Connor-Davidson (CD-RISC) yang mengacu pada teori Connor & Davidson (2003) berdasarkan aspek resiliensi yaitu: 1) kompetensi personal; 2) kepercayaan terhadap naluri; 3) penerimaan positif terhadap perubahan serta memiliki hubungan baik dengan orang lain; 4) kontrol diri; 5) pengaruh spiritual.

Skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi guna melihat kecocokan *blueprint* dengan item-item melalui proses *expert judgement* oleh beberapa orang ahli. Peneliti meminta bantuan kepada 6 rater serta menyediakan lima kategori penilaian. Kriteria yang digunakan yaitu apabila $V < 0,79$ maka aitem dinyatakan gugur. Berdasarkan perhitungan validitas aitem menggunakan formula Aiken's validitas pada variabel *coping stress* sebesar 0,79 – 0,88 menghasilkan 30 aitem valid. Validitas pada variabel religiusitas sebesar 0,79 – 0,88 menghasilkan 127 aitem valid. Validitas pada variabel resiliensi sebesar 0,79 – 0,88 menghasilkan 33 aitem yang dinyatakan valid.

Alat ukur tes dapat dikatakan reliabel apabila memiliki konsistensi yang relatif sama meskipun pengukuran dilakukan berulang kali (Ramadhan et al., 2024). Dalam menguji reliabilitas, peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach's* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21.0. Alat ukur dikatakan reliabel apabila memiliki reliabilitas $> 0,6$. Dari hasil pengujian skala *coping* diperoleh 0,851, skala religiusitas diperoleh 0,931, skala resiliensi diperoleh 0,848.

Data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi korelasi antara variabel independen, yakni *coping stress* dan religiusitas, dengan variabel dependen, yakni resiliensi. Analisis data dilakukan melalui penggunaan rumus analisis regresi berganda. Dari uji

persamaan regresi linier berganda, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Pada variabel *coping* diperoleh hasil 0,374 yang artinya, apabila *coping stress* ditingkatkan, maka resiliensi juga akan meningkat. Pada variabel religiusitas diperoleh hasil 0,275 yang artinya, apabila religiusitas ditingkatkan, maka resiliensi juga akan meningkat.

Peneliti juga melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas, hal ini sebagai syarat dalam melakukan uji regresi linear berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jenjang S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner sebagai data awal. Berdasarkan kuisioner yang disebar, didapatkan sebanyak 60 mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai dan sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin*	Fakultas	Prodi	Semester	Presentase
M	P	FAI	HES	7	6,7%
H	P	FAI	Pend Agama Islam	2	
A	P	FAI	Pend Agama Islam	3	
BS	P	FAI	Pend Agama Islam	8	
H	P	Farmasi	Farmasi	1	1,7%
AN	P	FEB	Akuntansi	5	25%
A	P	FEB	Akuntansi	8	
G	P	FEB	Bisnis	6	
GNW	P	FEB	Bisnis	6	
C	P	FEB	Bisnis	8	
N	P	FEB	Bisnis	8	
A	P	FEB	Ekonomi	1	
PS	L	FEB	Ekonomi	6	
PR	P	FEB	Ekonomi	6	
ALN	P	FEB	Manajemen	3	
DEE	P	FEB	Manajemen	3	
DNS	P	FEB	Manajemen	4	
A	P	FEB	Manajemen	8	
NJ	P	FEB	Manajemen	8	
N	P	FEB	Manajemen	8	
Z	P	FKIP	B. Inggris	2	18,3%
PIN	P	FKIP	Bahasa dan Sastra	3	
LA	P	FKIP	Bahasa dan Sastra	6	
LA	P	FKIP	Bahasa Inggris	5	
R	P	FKIP	Bahasa Inggris	8	
S	P	FKIP	Basaha dan Sastra	3	
AN	P	FKIP	Basaha dan Sastra	6	
A	P	FKIP	Biologi	4	

C	P	FKIP	Matematika	4	
A	L	FKIP	Matematika	6	
H	P	FKIP	Matematika	8	
A	P	Hukum	Ilmu Hukum	2	
A	L	Hukum	Ilmu Hukum	6	6,7%
GPA	L	Hukum	Ilmu Hukum	6	
FW	L	Hukum	Ilmu Hukum	8	
AAQ	P	Ilkom	Ilmu Komunikasi	2	
RA	P	Ilkom	Ilmu Komunikasi	3	
APS	P	Ilkom	Ilmu Komunikasi	6	
AA	P	Ilkom	Ilmu Komunikasi	8	
ABF	L	Ilkom	Komunikasi	7	
D	P	Ilkom	Teknik Informatika	2	
A	P	Ilkom	Teknik Informatika	2	
J	P	Ilkom	Teknik Informatika	3	23,3%
B	P	Ilkom	Teknik Informatika	4	
C	P	Ilkom	Teknik Informatika	4	
DA	P	Ilkom	Teknik Informatika	6	
V	P	Ilkom	Teknik Informatika	7	
T	P	Ilkom	Teknik Informatika	8	
D	L	Ilkom	Teknik Informatika	8	
AA	P	Ilmu Kesehatan	Ilmu Gizi	6	
R	P	Ilmu Kesehatan	Keperawatan	2	8,3%
D	P	Ilmu Kesehatan	Keperawatan	3	
A	P	Ilmu Kesehatan	Keperawatan	4	
N	P	Ilmu Kesehatan	Kesehatan	2	

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Distribusi Data
Coping	0,612	0,848	Normal
Religiusitas	0,723	0,673	Normal
Resiliensi	0,728	0,664	Normal

Dari hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) pada variabel *coping* sebesar 0,848 atau $p > 0,05$. Selanjutnya pada variabel religiusitas mempunyai nilai sebesar 0,673 atau $p > 0,05$ dan pada variabel resiliensi memiliki nilai sebesar 0,664 atau $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan sebaran data variabel *coping*, religiusitas dan resiliensi memenuhi syarat distribusi normal.

Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan	Kesimpulan
<i>Coping</i> - Resiliensi	101,424	0,000	Sig < 0,05	Linear
Religiusitas- Resiliensi	106,538	0,000	Sig < 0,05	Linear

Dari tabel diatas, hasil uji linearitas pada variabel *coping* dengan variabel resiliensi diperoleh hasil *linearity sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Yang mana artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel *coping* dengan variabel resiliensi. Kemudian pada variabel religiusitas dengan variabel resiliensi diperoleh hasil *linearity sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka berdasarkan hasil uji linearitas dapat disimpulkan variabel religiusitas dengan variabel resiliensi memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Coping</i>	0,478	2,090	Tidak terjadi multikolinearitas
Religiusitas	0,478	2,090	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai VIF sebesar $2,090 < 10,00$ dengan *tolerance* sebesar $0,478 > 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *coping* dan religiusitas bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Coping</i>	0,348	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Religiusitas	0,396	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, pada variabel *coping* diperoleh hasil *Sig.* sebesar $0,384 > 0,05$ dan pada variabel religiusitas diperoleh hasil *Sig.* sebesar $0,396 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa pada variabel *coping* dan religiusitas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Hipotesis Mayor

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Coping stress</i> , tingkat religiusitas, resiliensi	59,973	0,000	Terdapat pengaruh yang signifikan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis mayor, pada variabel *coping*, tingkat religiusitas dan resiliensi diperoleh nilai F sebesar 59,973 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai atau hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima

Tabel 7. Uji Hipotesis Minor

Variabel	t	Sig	Keterangan
<i>Coping stress</i> terhadap resiliensi	3,047	0,003	Terdapat hubungan positif yang signifikan
Tingkat religiusitas terhadap resiliensi	5,076	0,000	Terdapat hubungan positif yang signifikan

Pada uji hipotesis minor, variabel *coping stress* dengan variabel resiliensi diperoleh nilai t sebesar 3,047 dengan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Yang artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dengan resiliensi. Kemudian pada variabel tingkat religiusitas dengan resiliensi, diperoleh nilai t sebesar 5,076 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dimana artinya, antara tingkat religiusitas dengan resiliensi, terdapat pula hubungan positif yang signifikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor pertama dan kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 8. Kategorisasi coping stress

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 52$	Rendah	0	0%
$52 \leq X < 78$	Sedang	12	20%
$78 \leq X$	Tinggi	48	80%
Total		60	100%

Berdasarkan kategorisasi diatas, pada variabel *coping stress* presentase kategori rendah yaitu 0% dengan artian tidak terdapat responden dengan *coping stress* yang rendah. Kemudian pada kategori sedang terdapat 12 responden dengan presentase 20% dan pada kategori tinggi terdapat 48 responden dengan presentase 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan *coping stress* pada mahasiswa universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki latar belakang orang tua bercerai tergolong tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi religiusitas

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 122$	Rendah	0	0%
$122 \leq X < 183$	Sedang	28	46,7%
$183 \leq X$	Tinggi	32	53,3%
Total		60	100%

Dari hasil kategorisasi diatas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat religiusitas rendah dikarenakan presentasi pada kategori tersebut 0%. Lalu terdapat 28 responden tergolong memiliki tingkat religiusitas sedang dengan presentase 46,7%. Dan terdapat 32 responden yang tergolong tinggi dengan presentase 53,3%. Maka dapat diartikan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa universitas Muhammadiyah Surakarta yang menjadi korban perceraian tergolong tinggi.

Tabel 10. Kategorisasi resiliensi

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 48,4$	Rendah	0	0%
$48,4 \leq X < 96,6$	Sedang	54	90%
$96,6 \leq X$	Tinggi	6	10%
Total		60	100%

Berdasarkan kategorisasi variabel resiliensi, didapat kategori rendah 0% dimana tidak ditemukannya responden dengan resiliensi rendah. Sebanyak 54 responden dengan presentase 90% masuk dalam kategori sedang. Dan 6 orang responden dengan presentase 10% masuk dalam kategori tinggi. Maka disimpulkan bahwa resiliensi responden tergolong sedang.

Berdasarkan data penelitian ditemukan hasil bahwa variabel *coping* dan religiusitas turut

memberikan sumbangan secara efektif terhadap variabel resiliensi, dengan pengaruh sebesar 67,7%. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *coping stress* dan tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai, dengan nilai Sig. 0.000 yang artinya $< 0,05$, maka dinyatakan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima.

Kemudian Pada uji hipotesis minor, variabel *coping stress* dengan variabel resiliensi diperoleh nilai t sebesar 3,047 dengan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa *coping stress* berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Dengan demikian, hipotesis minor 1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismelina (2020) tentang pengaruh *coping* dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. Dari hasil penelitiannya didapat adanya pengaruh yang signifikan dari strategi koping terhadap resiliensi. Maka diartikan bahwa mahasiswa korban perceraian yang memiliki strategi *coping stress* yang baik, maka baik pula resiliensi yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

Kemudian pada variabel tingkat religiusitas dengan resiliensi, diperoleh nilai t sebesar 5,076 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa korban perceraian. Maka hipotesis minor 2 yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narendra & Indriyani (2017) tentang pengaruh dari model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi remaja korban perceraian. Kemudian diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara model kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi. Artinya, mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi, maka semakin tinggi pula resiliensinya, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11. Sebagaimana bunyinya "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi siapa saja yang beriman dan berilmu. Hal ini sejalan dengan seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu (berilmu) dan juga memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (beriman), maka sesuai dengan ayat tersebut, Allah SWT akan mengangkat derajatnya lebih tinggi dengan kedudukan yang spesial. Maka sudah seharusnya, seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu, memiliki kedekatan dengan sang pencipta agar tenang jiwa dan batinnya, tinggi kedudukannya serta senantiasa mendapat pertolongan Allah SWT. Karena pada hakikatnya, Allah mengangkat derajat seseorang karena keimanannya, kedua karena ilmunya.

Dari hasil perhitungan statistik variabel *coping stress* dari 60 mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai, terdapat 48 mahasiswa tergolong memiliki *coping stress* yang tinggi dengan presentase 80%. Lalu sisanya terdapat 12 orang mahasiswa tergolong sedang dengan presentase 20%. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan latar belakang orang tua bercerai cenderung memiliki *coping stress* yang tinggi, atau dengan artian *coping stress* merupakan cara mereka dalam menghadapi masalah dan rintangan dalam kehidupan juga dalam perkuliahan.

Dari hasil perhitungan statistik variabel religiusitas, dari 60 mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai didapatkan hasil sebanyak 32 mahasiswa tergolong memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan presentase 53,3%. Lalu sisanya yaitu sebanyak 28 mahasiswa dengan presentase 46,7% tergolong sedang. Dari hasil kategorisasi ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai sudah memiliki tingkat religiusitas yang cenderung tinggi dan baik. Hal ini mungkin didukung oleh pengalaman beragama sehari-hari dalam kehidupan maupun lingkungan kampus yang mana berbasis islam.

Pada variabel resiliensi, ditemukan dari 60 mahasiswa terdapat 10 mahasiswa dengan presentase 10% tergolong tinggi dan 50 mahasiswa dengan presentase 90% tergolong sedang. Dengan demikian diartikan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan latar belakang orang tua bercerai, sudah memiliki resiliensi yang cukup baik. Bagi mahasiswa yang masih tergolong sedang, diharapkan dapat meningkatkan kembali resiliensi yang dimiliki agar lebih baik lagi. Mahasiswa yang sudah masuk dalam kategori tinggi, agar dapat mempertahankan resiliensi yang dimiliki.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa variabel *coping stress* dan tingkat religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 67,7% dengan rincian variabel *coping stress* sebanyak 24,1% dan pada variabel religiusitas sebesar 43,6%. Sementara sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Selaras dengan teori Resnick et al., (2011) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya: 1) *self esteem* (harga diri); 2) *social support* (dukungan sosial); 3) *spirituality-religiousness* (spiritualitas dan religiusitas); 4) *positive emotions* (emosi positif). Selain faktor-faktor diatas, Holaday & McPhearson (1997) juga menyebutkan tiga faktor pada resiliensi yaitu: 1) dukungan sosial; 2) keterampilan kognitif, meliputi kecerdasan, *coping style*, kontrol diri, serta pemaknaan positif; 3) sumber daya psikologis pada individu. *Coping stress* dan tingkat religiusitas sama-sama memberikan pengaruh pada resiliensi, namun tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang lebih banyak dengan presentase yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi permasalahan hidup dan jugarintangan dalam perkuliahan, mahasiswa lebih mengandalkan nilai nilai religiusitas dan praktik keagamaan sehari-hari. Agama dapat membuat hidup lebih terarah. Kepercayaan atau iman akan membuat hati menjadi tenang, damai dan menghidupkan kembali

harapan-harapan. Selain itu, Hawari (dalam N. A. K. Dewi et al., 2024) juga mengatakan bahwa religiusitas bisa menjadi pedoman dalam hidup dan sebagai daya tahan yang akan menuntun seseorang agar menjadi lebih baik saat dihadapkan dengan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. A. K. Dewi et al., (2024) yang menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka resiliensi pada individu tersebut akan meningkat pula. *Coping stress* sebagai salah satu faktor yang diteliti, juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi, namun harus diiringi dengan religiusitas agar lebih optimal.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu proses pengambilan data yang dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak bisa mengamati secara langsung dan memastikan apakah responden menjawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Keterbatasan waktu dan media, sehingga memungkinkan kuesioner tidak menyebar secara menyeluruh.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat adanya hubungan positif antara *coping stress*, tingkat religiusitas dengan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai, dengan berkontribusi secara efektif sebesar 67,7% yang mana artinya sebagian besar dari variabel resiliensi dapat dijelaskan oleh variabel *coping* dan religiusitas. Semakin baik *coping stress* mahasiswa maka semakin baik pula resiliensi yang dimiliki, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula resiliensinya. *Coping stress* mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai tergolong tinggi, tingkat religiusitas mahasiswa juga tergolong tinggi, sedangkan resiliensi tergolong sedang. Hal tersebut memiliki arti bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan latar belakang orang tua bercerai memiliki resiliensi yang cukup baik, hal itu didukung oleh kemampuan *coping stress* nya dalam menghadapi permasalahan. Mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai juga memiliki pertahanan diri yang kuat, disebabkan pengalaman beragama sehari-harinya, bagaimana cara mereka menyikapi suatu permasalahan dengan tetap berlandaskan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

Peneliti memiliki beberapa saran, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti menggunakan variabel-variabel lain yang menjadi faktor berpengaruh terhadap resiliensi, agar dapat mengembangkan penelitian lebih dalam guna meningkatkan resiliensi pada mahasiswa. Saran untuk institusi pendidikan, agar mempertimbangkan penyediaan program yang akan mendukung pertahanan diri mahasiswa, strategi *coping* dan juga program yang dapat meningkatkan jiwa spiritualitas dan religiusitas mahasiswa. Saran untuk mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai yang masih tergolong sedang dalam hal *coping stress*, religiusitas dan resiliensi, untuk terus mengembangkan

hal-hal tersebut agar menjadi individu yang lebih baik dalam segi akademik, kehidupan maupun keagamaan. Yang mana itu akan meminimalisir mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah serta permasalahan lainnya. Kemudian mahasiswa yang masuk dalam kategori tinggi, diharapkan dapat terus mempertahankan nilai positif tersebut dan merangkul teman-temannya yang masih memiliki keterbatasan dalam pengendalian diri, kontrol emosi dan pertahanan diri yang rendah. Hal tersebut tidak lepas dari uluran tangan para dosen pengajar, sehingga nantinya bersama-sama merangkul, mencegah serta mengurangi permasalahan psikologis pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, D., Haidar, N., & N, A. F. H. (2024). Jurnal Darma Agung ANAK BROKEN HOME DAN TEMAN SEBAYA. *Darma Agung, April*, 629–638.
- Anfira, R. F., Afandi, N. A., & Sayekti, F. P. (2022). Religiusitas Satri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. *Spiritualita : Journal of Ethics and Spirituality*, 6(2). <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.674>
- Atmasari, A., & Adzkia, T. (2023). Strategi Coping Stress Remaja Dalam Menghadapi Perceraian Orangtua. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2777>
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(22). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol12.iss22.art2>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewi, N. A. K., Fuadah, M., Disastra, S. A. N., Ramadhani, Z. A., & Nalita, Z. T. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Gap Year. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.34447>
- Fetzer, J. E. (2003). Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research : A Report of the Fetzer Institute/Nasional Institute on Aging Working Group. In *a publication of the John E. Fetzer Institute*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_1577
- Hayati, R., Junita, N., & Amalia, I. (2023). Resiliensi pada Anak dari Orangtua Bercerai Resilience among Children of Divorced Parent. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 11–24. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Holaday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development*, 75(5), 12–22. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Lange, A. M. C., Visser, M. M., Scholte, R. H. J., & Finkenauer, C. (2022). Parental Conflicts and Posttraumatic Stress of Children in High-Conflict Divorce Families. *Journal of Child and*

Adolescent Trauma, 15(3), 615–625. <https://doi.org/10.1007/s40653-021-00410-9>

- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Psikoborneo Journal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 196-203. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Muhamad, N. (2024). Perselisihan hingga Kawin Paksa, Ini Alasan Perceraian di Indonesia pada 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/28/perselisihan-hingga-kawin-paksa-ini-alasan-perceraian-di-indonesia-pada-2023> (diakses pada 9 Mei 2024)
- Musyaroh, S. N. (2022). Kajian dan telaah tafsir dan hadist tentang dinamika perkawinan dan perceraian dewasa kini. <https://pa-tigaraksa.go.id/4457-2/> (Diakses pada 30 Maret 2024)
- Narendra, D. R., & Indriyani, N. (2017). The Effect Of Five-Factor Model Ofpersonality And Religiosity Toward Adolescents’s Resilience Whoose Parents Are Divorced. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8149>
- Nurfaidah, Haslan, M. M., & Alqadri, B. (2023). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1635–1657. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8077/3060>
- Rahma Fany, Sitti Murdiana, & Muh. Nur Hidayat Nurdin. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Bercerai Di Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1088–1096. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2383>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes. In *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>
- Rismelina, D. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902>
- van der Wal, R. C., Finkenauer, C., & Visser, M. M. (2019). Reconciling Mixed Findings on Children’s Adjustment Following High-Conflict Divorce. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 468–478. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1277-z>
- Wimanda, K. A., & Herdiana, I. (2022). Pengaruh Social Support terhadap Resiliensi Remaja Putri dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 539–547. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34584>

Zakawali, G. (2024) Cerai dalam Islam, dari Hukum, Syarat, hingga Hak Asuh Anak.
<https://www.orami.co.id/magazine/cerai-dalam-islam> (Diakses pada 27 Maret 2024)

